**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan atau proses awal mulai belajar membaca bagi siswa kelas awal, karena disinilah pertama kali siswa diajarkan untuk bisa menggunakan ketrampilan membaca. Kemampuan membaca me rupakan satu bagian yang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak, yang di dalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memeliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Jadi yang paling awal harus dilakukan adalah mengatasi kesulitan membacanya dahulu.

##  Menurut Wardani (Musyawarah 2010: 17) untuk dapat membaca permulaan seorang anak ditutut agar mampu

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

 Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Kesulitan belajar membaca memerlukan perhatian yang serius, sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat memahami mata pelajaran lainnya secara lancar. Penanganan kesulitan belajar membaca ini, terutama harus dilakukan sejak tahap membaca permulaan. Pada tahap tersebut, belajar membaca menjadi sangat penting karena merupakan pondasi untuk belajar pada tahap lebih lanjut. Apabila pada tahap ini anak mengalami kesulitan maka akan berpengaruh pada pelajaran membaca selanjutnya. Seperti yang terjadi pada anak disleksia, mereka sangat banyak memiliki hambatan pada tahap membaca permulaan sehingga tidaklah mengherankan jika ia mendapatkan kesulitan memahami isi bacaan dan menemui kesulitan mengikuti tahap membaca lanjut. Hal ini berdampak pada prestasi belajar.

 Oleh karena itu perlu adanya pemikiran tentang penanganan anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan bagi anak yang mempunyai kemampuan membaca yang rendah, sehingga prestasi belajar semua bidang akan rendah. Dan dalam penelitian ini penanganan yang dapat diberikan bagi anak kesulitan belajar membaca permulaan salah satunya adalah dengan penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Februari 2015 yang dilakukan oleh guru kelas II di SD Inpres Mangasa yang menyatakan bahwa ada murid kelas II yang berinisial NK, diduga mengalami kesulitan membaca ditahap permulaan. Setelah itu maka dilakukan identifikasi pada tanggal 23 Februari 2015 ternyata anak ini termasuk anak disleksia, karena anak ini sudah duduk di kelas II namun masih mengalami kesulitan membaca. Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi murid kelas II di SD Inpres Mangasa yang diduga mengalami kesulitan membaca (disleksia) adalah tes. Tes ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu kepada karakteristik anak disleksia menurut Guszak (Shodiq, 1996:6), selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. membalik huruf dan kata; (2) kesulitan atau tidak mampu mengingat kata; (3) membaca lambat; (4) penghilangan kata; (5) kekacauan membaca; (6) hiperaktif; (7) sulit berkonsentrasi dan (8) kinerja matematika lebih tinggi daripada kinerja membaca.

 Berdasarkan observasi awal diperoleh karakteristik subjek sebagai berikut: karakteristik subjek NK yaitu: membalik huruf dan kata (membalikan huruf b dibaca d, n dibaca u dan m dibaca w), kesulitan atau tidak mampu mengingat kata, membaca lambat, penghilangan kata, kekacauan membaca. Dimana anak ini bisa dalam matapelajaran matematikanya.

 Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan karakteristik tersebut di atas sangat cocok ditangani dengan penggunaan media kartu kata bergambar. Media kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang membantu anak berkesulitan membaca dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak menerangkan susunan kata dan merespon secara lisan. Media kartu kata bergambar adalah salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak karena dengan media kartu kata bergambar akan menstimulasi dan menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga lebih mudah menyampaikan isi materi pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Joyce, (2009:151) yang mengemukakan bahwa, konsep awal penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa maka aktivitas-aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya melatih para pembaca pemula membaca dengan baik.

 Berdasarkan fakta di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“**Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa”.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan (membalikan huruf dan kata; b dibaca d, n dibaca u, m dibaca w, kesulitan atau tidak mampu mengingat kata, membaca lambat, kekacauan membaca dan penghilangan kata) melalui penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa?

1. **Tujuan Penelitian**

 Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa .

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa ,baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan, menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam hal pembelajaran membaca khususnya pada anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan pembanding bagi penelitian lainnya yang relevan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang Disleksia**
3. **Pengertian Anak Disleksia**

 Ditinjau dari asal usulnya, kata disleksia (*dyslexia* ) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *dys* dan *lexis*. Kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Jadi disleksia dapat diartikan sebagai kondisi, bentuk, kesulitan atau ketidakmampuan dalam belajar membaca.

 Bryan (Abdurrahman, 2003: 174) mengemukakan bahwa:

Disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

 Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

1. **Karakteristik anak disleksia**

 Karakteristik anak disleksia sangat bervariasi tergantung hakikat masalahnya.

Menurut Ekwall (Shodiq, 1996: 6) ada beberapa karakteristik anak disleksia antara lain yaitu:

(1) pembalikan huruf dan kata, misalnya membalikan huruf b dengan d; p dengan q; u dengan n dan lain-lain; (2) pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tak menentu; (3) membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama; (4) ketidak sanggupan menyimpan beberapa informasi dalam memori sampai waktu yang diperlukan; (5) kesulitan dalam konsentrasi; (6) ketidaksanggupan melihat hubungan; (7) emosi tak stabil (labil) (8) Impulsif (sifat ceroboh); (9) koordinasi motorik tangan-mata lemah; (10) kesulitan pada pengurutan; (11) ketaksanggupan bekerja secara tepat; (12) penghilangan tentang kata-kata dan frasa; (13) kekacauan berkaitan dengan membaca lisan (oral); (14) diskriminasi auditori lemah; (15) miskin dalam sintaksis (ilmu tatabahasa), gagap, dan bicara terputus-putus/ berhenti-henti; (16) prestasi belajar dalam berhitung lebih tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja; dan (17) hiperaktivitas.

 Guszak (Shodiq, 1996: 7) mengemukakan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. membalik huruf dan kata; (2) kesulitan/tak mampu mengingat kata; (3) membaca lambat; (4) penghilangan kata; (5) kekacauan membaca; (6) hiperaktif; (7) sulit berkonsentrasi dan (8) kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi daripada kinerja membaca.

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik anak disleksia adalah terkadang pada saat membaca sering menambahkan atau mengurangi huruf dalam kata, membalikkan huruf atau kata, mengalami kesulitan dalam mengingat, sulit berkonsentrasi, impulsif, sulit melihat keterhubungan, hiperaktif, lambat dalam membaca sehingga pada saat membaca membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan suatu bacaan, prestasi belajar dalam berhitung lebih tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja dan mengalami kesulitan membaca secara oral.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

 Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

 Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2013: 6), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Rusyana (Dalman, 2013: 6) mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola – pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.

 Sedangkan Klein, (Rahim, 2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: *pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pemgetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua,* membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. *Ketiga,* membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

 Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses Membaca**

 Pada dasarnya membaca merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang kita butuhkan. Dalam hal ini, proses membaca dapat pula dikatakan sebagai proses mendapat informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dengan cara memahami lambang / tanda / tulisan yang bermakna.

Menurut Burns (Rahim, 2008: 12 ) proses membaca terdiri dari lima aspek yaitu:

1. Sensori

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

1. Perseptual

 yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

1. Pengalaman

Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang didesksipsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung.

1. Aspek afektif

merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

1. Gagasan.

Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks.

1. **Tujuan Membaca**

 Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

 Menurut Blanton (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Mendapatkan informasi
2. Kesenangan
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

 Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
	2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
	3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
	4. Membaca untuk menyimpulkan
	5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
	6. Membaca untuk menilai, mengvaluasi
	7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

 Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan.**

 Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

 Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Untuk dapat membaca permulaan seorang anak dituntut agar mampu membedakan bentuk huruf, mengucapkan bunyi huruf atau kata dengan benar, menggerakan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar dan mengenal arti tanda baca . Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.

 Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

 Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara 2013: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

 Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

 Wardani (Musyawarah 2010: 17) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

 Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca**

 Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya (Abdurrahman, 2012:159), selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk dikelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

 Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Konsep Media Pembelajaran**
	1. **Pengertian Media Pembelajaran**

 Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sudiman (Musfiqon 2012:26) mengatakan media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

 Menurut Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

 Menurut Anderson (Musfiqon 2012: 27) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa.

 Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih afektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.

* 1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

 Ada beberapa cara untuk mengelompokkan media pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa ahli dalam bidang media memiliki pendapat yang berbeda–beda dalam mengklasifikasikan media pembelajaran. Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Kemp (Sadiman, 1984: 28) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu “(1) media grafis, (2) media audio, dan (3) media proyek diam.

 Pendapat Kemp (Sadiman, 1984: 28), di atas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Media grafis

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Misalnya : gambar atau foto, grafik, dan poster.

1. Media audio

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio. Misalnya : radio.

1. Media proyeksi diam

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyajikan rangsangan visual tetapi pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran; terlebih dahulu. Misalnya : film bingkai (*slide)*.

* 1. **Fungsi Media Pembelajaran**

 Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

 Angkowo dan Kosasih (Musfiqon 2012: 32) berpendapat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru.

 Menurut Rowntree (Musfiqon 2012: 34) media pembelajaran brfungsi sebagai:

1. Membangkitkan motivasi belajar
2. Mengulang apa yang telah dipelajari
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respons peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang serasi

 Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, mampu memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan yang diharapan guru.

1. **Media Kartu Kata Bergambar**
	* + 1. **Pengertian Kartu Kata Bergambar**

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Jadi, media kartu kata bergambar adalah media yang berupa gambar yang diserta dengan kata-kata atau kalimat dibawahnya. Dengan adanya gambar tersebut, maka anak didik akan terangsang utuk mengetahui maksud gambar tersebut dan mencoba membaca kata-kata atau kalimat yang ada.

* + - 1. **Kelebihan dan kekurangan media kartu kata bergambar**

**Kelebihan media kartu kata bergambar:**

1. Meningkatkan rasa ingin tahu anak.
2. Sifatnya konkrit.
3. Kartu mudah didapat.
4. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
5. Mudah digunakan
6. Dapat menarik minat siswa.
7. Dapat memperjelas suatu masalah.
8. Dapat membuat siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran .

 **Kelemahan media kartu kata bergambar :**

1. lebih menekankan persepsi indera mata
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas kelompok besar dan sangat membutuhkan kerjasama siswa.

Sumber : Sadiman.S,dkk.1984.*Media Pendidikan.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Contoh

|  |
| --- |
| C:\Users\besa\Documents\GomPlayer\buku.jpg |
|  bu - ku |

 **Gambar buku**

|  |
| --- |
| Image result for gambar mawar |
|  mawar |

 **Gambar mawar**

Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf.

* + - 1. **Langkah – langkah penggunaan media kartu kata bergambar**
1. Guru memperlihatkan kepada murid kartu kata bergambar yang dilengkapi dengan suku kata dan kata dibawahnya.
2. Setelah guru memperlihatkan kepada murid kartu kata yang dilengkapi dengan suku kata atau kata tersebut, murid menelusuri tulisan tersebut dengan menggunakan jari sambil mengucapkan suku kata atau kata yang ditunjuk.
3. Jika murid belum mampu membaca suku kata atau kata tersebut , maka guru mengulang kembali sampai murid tersebut mampu.
4. Jika murid sudah mampu membaca suku kata atau kata yang dipelajari maka guru melanjutkan ke kartu kata bergambar lainnya.
5. **Kerangka Pikir**

 Tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk dasar membaca lanjut. Namun pada kenyataannya, prestasi dalam membaca permulaan terlihat masih rendah terutama di SD kelas II. Entah siswa yang belum lancar membaca sampai siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran. Disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca.

 Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang, akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar yang lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indera perasa**.** Hal tersebut merupakan suatu kondisi yang menyebabkan anak disleksia mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, anak disleksia senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Februari 2015 yang dilakukan oleh guru kelas II di SD Inpres Mangasa yang menyatakan bahwa ada murid kelas II yang berinisial NK, diduga mengalami kesulitan membaca ditahap permulaan. Setelah itu maka dilakukan identifikasi pada tanggal 23 Februari 2015 ternyata anak ini termasuk anak disleksia, karena anak ini sudah duduk di kelas II namun belum bisa membaca. Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi murid kelas II di SD Inpres Mangasa yang diduga mengalami kesulitan membaca(disleksia) adalah tes. Tes ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu kepada karakteristik anak disleksia menurut Guszak (Shodiq, 1996:6). Berdasarkan observasi awal diperoleh karakteristik subjek sebagai berikut: karakteristik subjek NK yaitu: membalik huruf dan kata (membalikan huruf b dibaca d, n dibaca u dan m dibaca w), kesulitan atau tidak mampu mengingat kata, membaca lambat, penghilangan kata, kekacauan membaca.

 Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan anak berkesulitan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Media ini digunakan untuk meningkatkan kemempuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca. Media kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang membantu anak berkesulitan membaca dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak menerangkan susunan kata dan meresponya secara lisan.

 Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan skema krangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Masih Rendah

**Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar**

Langkah – langkah penggunaan media kartu kata bergambar ;

1. Guru memperlihatkan kepada murid kartu kata bergambar yang dilengkapi dengan suku kata dan kata dibawahnya.
2. Setelah guru memperlihatkan kepada murid kartu kata yang dilengkapi dengan suku kata atau kata tersebut, murid menelusuri tulisan tersebut dengan menggunakan jari sambil mengucapkan suku kata atau kata yang ditunjuk.
3. Jika murid belum mampu membaca suku kata atau kata tersebut , maka guru mengulang kembali sampai murid tersebut mampu.
4. Jika murid sudah mampu membaca suku kata atau kata yang dipelajari maka guru melanjutkan ke kartu kata bergambar lainnya.

Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Meningkat.

 Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangsa sebelum penggunakan media kartu kata bergambar?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar .

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**

**Pendekatan penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa ?

**Jenis penelitian**

 Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata bergambar .

1. **Desain penelitian**

 Prosedur pelaksanaan pembelajaran yang akan ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan *pretest* pada subyek penelitian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan media kartu kata bergambar.
2. Memberikan pembelajaran pada subyek yaitu membaca permulaan dengan penggunaan media kartu kata bergambar.
3. Memberikan *posttest* pada subyek penelitian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan kartu kata bergambar.
4. Membandingkan *pretest* dan  *posttest* untuk mengetahui peningkatan penggunaan media kartu kata bergambar dalam membaca permulaan.
5. **Variabel dan Definisi Operasional**
6. **Variabel**

Variabel dalam penelitian ini menggunakan satu variable yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar.

1. **Definisi operasional**

 Adapun definisi secara operasional terhadap variabel penelitian tersebut di atas sebagai berikut:. media kartu kata bergambar adalah media yang berupa gambar yang disertai dengan kata-kata atau kalimat dibawahnya. Dengan adanya gambar tersebut, maka anak didik akan terangsang utuk mengetahui maksud gambar tersebut dan mencoba membaca kata-kata atau kalimat yang ada.

1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah murid disleksia kelas II di SD Inpres Mangasa yang berjumlah 1 murid. Karena yang akan diteliti adalah kesulitan membaca permulaan maka setelah melakukan observasi dan identifikasi dengan menggunakan instrument yang dibuat berdasarkan karakteristik anak disleksia, yaitu dengan tes lisan, ada satu siswa yang yang memenuhi karakteristik kesulitan membaca tersebut, yaitu:

Tabel 3.1 Data Anak Berkesulitan Membaca Kelas II SD Inpres Mangasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Kode Siswa | Jenis Kelamin |
| Laki-Laki | Perempuan |
| 1. | NK |  |  |
|  Jumlah 1 |

 Karakteristik subjek NK yaitu : membalik huruf dan kata (membalikan huruf b dibaca d, n dibaca u dan m dibaca w), kesulitan atau tidak mampu mengingat kata, membaca lambat, penghilangan kata, kekacauan membaca. Dimana anak ini bisa dalam matapelajaran matematikanya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah tes, Sugiyono (2010: 33) menyatakan bahwa “tes hasil belajar (*achievement test)* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid–muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.

 Tes yang digunakan bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas II di SD Inpres Mangasa . Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan murid disleksia sebelum penggunaan media kartu kata bergambar dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penggunaaan media kartu kata bergambar.

 Materi tes yaitu membaca suku kata dan kata banyaknya tes terdiri dari 10 item. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu :

Skor 1 jika murid mampu membaca dengan benar

Skor 0 jika murid tidak mampu membaca dengan benar

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa melalui penggunaan media kartu kata bergambar antara lain sangat mampu, mampu, cukup mampu, tidak mampu dan sangat tidak mampu, seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** |  **Interval** |  **Kategori** |
| 1.  | 80 – 100 |  Sangat Mampu |
| 2. | 60 – 79 | Mampu  |
| 3. | 52 – 59 | Cukup Mampu |
| 4. | 41 – 51 | Tidak Mampu |
| 5. | ≤41 | Sangat Tidak Mampu |

 Sumber : Arikunto ( 1998:19)

Kriteria Keberhasilan dalam penelitian ini akan tercermin dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini dianggap berhasil apabila anak mampu mencapai nilai 60 keatas.

1. **Teknik Analisis Data**

 Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II di SD Inpres Mangasa. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Nilai hasil =X 100 (Arifin,2010:230)

1. Membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

 Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa.Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak berkesulitan membaca di SD Inpres Mangasa yang berjumlah 1 (satu) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal, 20 April s/d tanggal 20 Mei 2015.Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum penggunaan media kartu kata bergambar dan setelah murid diberikan pembelajaran dengan penggunaan media kartu kata bergambar.

 Pada tes awal dilakukan tes membaca permulaan yaitu membaca suku kata dan kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

* + 1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.**

 Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa dalam penggunaan media kartu kata bergambar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini. Tahap awal dilakukan pada minggu pertama penelitian.

Adapun data hasil belajar membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | NK | 3 |

 Berdasarkan tabel tersebut di atas dari 10 item soal yang terdiri dari suku kata dan kata, anak mampu menjawab 3 soal dan tidak mampu menjawab 7 soal. Skor yang diperoleh anak berkesulitan membaca dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid NK) x 100

 = x 100

 = 30

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh anak berkesulitan membaca pada tes awal, maka nilai yang diperoleh dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data Nilai Tes Awal Pada Anak Berkesulitan Membaca Sebelum Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | NK | 30 | Sangat tidak mampu |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar diperoleh nilai 30 sehingga dapat dikatakan bahwa kategori kemampuan membaca anak masih tergolong sangat tidak mampu. Dikatakan sangat tidak mampu, karena anak ini belum mencapai kritetia penilaian yang diberikan. Dimana kriteria penilaian ini, jika anak hanya mencapai nilai ≤ 40 maka anak ini tergolong sangat tidak mampu. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal murid NK memperoleh nilai tiga puluh (30) dapat diketahui bahwa kemampuan membaca murid disleksia kelas II SD Mangasa sebelum menggunakan media kartu kata bergambar, kemampuan membaca masih tergolong sangat tidak mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 sebagai berikut:

Grafik 4.1. Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar**.**

* + 1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa setelah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.**

 Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah menggunakan media kartu kata bergambar. Tes akhir dilakukan pada minggu ketiga.

Adapun data hasil belajar membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Akhir Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa setelah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1 | NK | 8 |

Berdasarkan tabel tersebut di atas dari 10 item soal yang terdiri dari suku kata dan kata, anak mampu menjawab 8 soal dan tidak mampu menjawab 2 soal. Skor yang diperoleh anak berkesulitan membaca dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid NK) x 100

 = x 100

 = 80

Tabel 4.4 Data Nilai Tes Akhir Pada Anak Berkesulitan Membaca Setelah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | NK | 80 | Sangat Mampu |

 Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar diperoleh nilai 80 sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca anak tergolong sangat mampu. Dikatakan sangat mampu, karena anak ini sudah mencapai kriteria yang diberikan. Dimana kriteria penilaian ini jika anak mampu mencapai nilai ≥ 79, maka anak ini tergolong sangat mampu. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir murid NK memperoleh nilai delapan puluh (80) dapat diketahui bahwa kemampuan membaca murid disleksia kelas II SD Mangasa setelah menggunakan media kartu kata bergambar kemampuan membaca tergolong sangat mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 sebagai berikut:

Grafik 4.2. Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar.

* + 1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum dan setelah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.**

 Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimanakah peningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa? Setelah menerapkan langkah-langkah yang telah disusun, ada peningkatan dari kemampuan membaca murid dilihat dari perbedaan hasil tes awal dan tes akhir, dimana tes awal dikategorikan sangat tidak mampu dan tes akhir dikategorikan sangat mampu. Maka dapat diketahui bahwa penggunaan media kartu kata bergambar yang telah dilaksanakan pada penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca khususnya di SD Inpres Mangasa kelas II. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel kemampuan membaca murid sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata bergambar, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum dan setelah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar **.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Sebelum** | **Setelah** |
| **Nilai** | **Kategori** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | NK | 30 | Sangat tidak mampu | 80 | Sangat mampu |

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata bergambar. Pada tes awal atau sebelum penggunaan media kartu kata bergambar nilai yang diperoleh, NK memperoleh nilai tiga puluh (30). Kemudian pada tes akhir atau sesudah penggunaan media kartu kata bergambar nilai yang diperoleh NK memperoleh nilai delapan puluh (80). Agar lebih jelasnya data di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini :

 **Nilai Kemampuan Membaca**

Ket: : Hasil Tes Awal (*Pretest*)

 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Diagram 4.3Visualisasi Perbandingan Nilai Hasil kemampuan membaca permulaan Sebelum Dan Sesudah penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa.

Berdasarkan Diagram 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan membaca yang diperoleh anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa, yaitu setelah penggunaan media kartu kata bergambar nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa.

**B. Pembahasan**

 Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kemampuan membaca permulaaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar berada pada kategori sangat tidak mampu. Dikatakan sangat tidak mampu karena target penilaian yang diberikan yaitu jika mampu nilainya di atas 60 dan sangat tidak mampu nilainya dibawah 40.

 Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas II di SD Inpres Mangasa, dilihat dari kemampuan membaca sebelum penggunaan media kartu kata bergambar masih belum menunjukkan kemampuan yang optimal. Hal ini disebabkan karena murid dalam menerima pelajaran kurang fokus mengikuti dan kurang memperhatikan penjelasan guru serta kurangnya faktor penunjang proses belajar mengajar di kelas termaksud metode pembelajaran yang menarik perhatian murid sehingga murid dapat termotivasi untuk belajar.

 Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Melalui penerapan metode pembelajaran secara efektif, diharapkan murid dapat memahami secara baik materi pelajaran yang diajarakan. Penerapan metode dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan murid dalam membaca. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan membaca anak berkesulitan membaca kelas II sebelum penggunaan media kartu kata bergambar masih tergolong sangat tidak mampu dibandingkan setelah penggunaan media kartu kata bergambar di SD Inpres Mangasa kelas II yang tergolong sangat mampu. Hal itu disebabkan kurangnya penanganan anak secara khusus dan penerapan metode yang kurang tepat.

 Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan dengan materi membaca suku kata atau kata dan melaksanakan tes akhir tentang kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar mengalami peningkatan pada murid. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan membaca murid setelah penggunaan media kartu kata bergambar pada anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa yang meningkat dibandingkan sebelum penggunaan media kartu kata bergambar, itu disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan anak.

 Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan membaca anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal yang tergolong sangat kurang mampu dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir yang tergolong sangat mampu. Pada tes awal atau sebelum penggunaan media kartu kata bergambar nilai yang diperoleh, NK memperoleh nilai tiga puluh (30). Dimana dari 10 item soal yang terdiri dari suku kata dan kata diantaranya: bu – ku, ba – dut, da – si, dom – ba, na – si, uang, ular, mawar, madu, wortel. Anak hanya mampu menjawab 3 soal diantaranya da –si, ular, wortel dan tidak mampu menjawab 7 soal diantaranya bu – ku dibaca du – ku, ba – dut dibaca da- dut, dom- ba dibaca dow- da, na-si dibaca ua- si, uang dibaca uaug, mawar dibaca wawar dan madu dibaca wadu.

 Kemudian pada tes akhir atau sesudah penggunaan media kartu kata bergambar nilai yang diperoleh NK memperoleh nilai delapan puluh (80). Dimana dari 10 item soal yang diberikan anak mampu menjawab 8 soal diantaranya bu-ku, ba-dut, da-si, dom-ba, na-si, ular, madu dan tidak mampu menjawab 2 soal diantaranya uang dibaca uaug, dan mawar dibaca wawar.

Langkah – langkah yang proses pembelajaran:

Minggu pertama ( membedakan huruf b dan huruf d)

1. Peneliti memperlihatkan dan memperkenalkan kepada murid huruf b dan huruf d dengan menggunakan kartu kata bergambar yang di lengkapi dengan suku kata dan kata di bawahnya.

Contoh: huruf b disertai gambar dalam kata bebek dan huruf d disertai gambar dalam kata dadu. Dimana guru memperlihatkan dan memperkenalkan bentuk huruf b ( huruf b perutnya kedepan sedangkan huruf d perutnya kebelakang)

1. Setelah peneliti meperlihatkan dan memperkenalkan kepada murid huruf b dan huruf d tersebut, murid diminta untuk mengulangi sambil tangannya menelusuri alur huruf b dalam kata bebek dan huruf d dalam kata dadu sampai murid tersebut bisa membedakan huruf b dan huruf d.
2. Penggabungan huruf b dan huruf d dalam kata badak. Dan jika murid sudah mampu membaca suku kata dan kata yang dipelajari maka peneliti melanjutkan ke kartu kata bergambar lainnya.

Minggu ke dua (membedakan huruf m dan huruf w).

Minggu ketiga (membedakan huruf n dan u).

Minggu ke empat evaluasi.

 NK memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain anak berkesulitan membaca permulaan kelas II SD Inpres Mangasa memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai yang diperoleh pada tes akhir. Adapun data hasil tes awal dan tes akhir kemampuan membaca permulaan dari murid NK dapat dilihat pada lampiran 9 hal 86.

 Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar dalam proses membaca. Dalam artian bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca khususnya yang ada di kelas II SD Inpres Mangasa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa sebelum penggunaan media kartu kata bergambar berada pada kategori sangat tidak mampu.
2. Kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa setelah penggunaan media kartu kata bergambar berada pada kategori sangat mampu.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II setelah penggunaan media kartu kata bergambar, berarti bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II di SD Inpres Mangasa.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas II SD Inpres Mangasa, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut, hendaknya:

1. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan penggunaan media kartu kata bergambar adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan sebagai bahan masukan yang dapat digunakan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media kartu kata bergambar dalam membaca
3. Bagi sekolah, diharapkan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan dalam menerapkan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan dapat diimplementasikan di semua mata pelajaran.
4. Bagi guru, diharapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya guru harus terampil dalam memilih jenis bahan bacaan yang disesuaikan dengan kondisi anak dan kesiapan belajar murid.